

Rimbo Karet dan Hutan Desa dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat

Oleh: Dudi Iskandar dan Endri Martini

Senin, 30 Maret 2009, Menteri Kehutanan Republik Indonesia MS Kaban meresmikan hutan adat Desa Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi, melalui Surat Keputusan No.109/Menhut-II/2009 tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Desa seluas kurang lebih 2.356 ha di Kawasan Hutan Lindung Rantau Bayur-Bukit Panjang, Kabupaten Bungo. SK MenHut tersebut akan dijadikan dasar bagi Gubernur Jambi untuk menerbitkan Hak Pengelolaan Hutan Desa, yang akan diserahkan kepada Lembaga Desa Dusun Lubuk Beringin.

Menarik untuk dicermati karena untuk pertama kalinya di Indonesia, hutan adat yang berada di kawasan hutan negara diakui hak pengelolaannya melalui SK Menteri. Peresmian Hutan Desa ini memang layak diperoleh masyarakat Lubuk Beringin yang secara konsisten dan turun-temurun melalui kearifannya menjaga hutan. Dengan adanya status Hutan Desa, diharapkan masyarakat memiliki posisi tawar hukum dan dukungan pemerintah lokal yang kuat untuk mempertahankan hutannya dari konversi lahan ke sawit yang sedang gencar dilakukan.

Secara umum, kehidupan masyarakat sekitar hutan tergantung pada produk-produk hutan. Memadukan upaya melestarikan hutan tetapi juga memanfaatkan produk-produk hutan untuk kebutuhan hidup sehari-hari merupakan hal yang sulit. Begitupun dengan kondisi dan lokasi Lubuk Beringin sebagai desa penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat. Akan tetapi melalui kearifannya, masyarakat Lubuk Beringin mampu menjaga kelangsungan fungsi hutan bagi penghidupan dan lingkungannya. Kearifan masyarakat Lubuk Beringin dalam mengelola dan melestarikan sumber daya alam tertuang dalam aturan adat dan kesepakatan untuk tidak melakukan pengrusakan terhadap hutan yang sudah terpelihara secara turun-temurun. Bentuk konkrit kearifan lokal tersebut antara lain Rimbo Karet.

Bagi masyarakat Lubuk Beringin, Rimbo Karet merupakan sumber mata pencaharian utama sejak lama. Melalui Rimbo Karet, kebutuhan ekonomi masyarakat terpenuhi dengan penyadapan getah karet. Untuk menambah penghasilan terutama pada saat harga karet turun seperti saat ini, petani bisa menjual hasil non karet seperti petai, jengkol, duku dan durian. Jika tidak bisa dijual mereka bisa pakai untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk kayu bakar, kayu bahan bangunan, makanan dan obat-obatan tradisional. Mereka tidak perlu pergi ke hutan, karena kebutuhannya telah tersedia di Rimbo Karet.

Karet (*Hevea brasiliensis*) yang diperkenalkan oleh Belanda ke Sumatera pada abad 20 tersebut diadopsi dan dikembangkan oleh masyarakat dengan pengelolaan tradisional berbentuk kebun karet campur (*rubber agroforestry*) dan bukan perkebunan seperti ketika pertama kali diperkenalkan. Sistem budidaya karet di Lubuk Beringin biasanya diawali dengan penanaman padi dan palawija di sela-sela bibit karet dan bibit buah-buahan pada 1-2 tahun pertama. Pada tahun ketiga sampai karet mulai disadap (10-15 tahun), kebun dibiarkan tanpa penebasan tumbuhan bawah, sehingga ditumbuhi oleh semak belukar serta berbagai jenis pepohonan.

Hasil penelitian World Agroforestry Centre (ICRAF) dan IRD (*Institut de Recherches pour le Développement*) mengindikasikan bahwa tingkat keanekaragaman hayati Rimbo Karet seperti bentuk suksesi hutan, karena yang muncul tergantung dari vegetasi awal saat dibuka dan tumbuh berkembang sejalan dengan umur Rimbo Karet. Jenis-jenis tumbuhan yang dapat ditemukan di Rimbo Karet antara lain gaharu (*Aquillaria malaccensis*), jenis tumbuhan bernilai untuk kayunya seperti kempas (*Koompassia malaccensis*) dan keranji (*Dialium indum*), serta jenis tumbuhan obat seperti pasak bumi (*Eurycoma*

longifolia). Selain itu Rimbo Karet juga dihuni oleh satwa liar seperti ungko (*Hylobates agilis*) dan kukang (*Nyctecibus coucang*).

Bentang alam di Lubuk Beringin menunjukkan bahwa keberadaan hutan dan Rimbo Karet adalah saling mendukung, dengan keanekaragaman hayati sebagai penghubungnya. Keanekaragaman hayati Rimbo Karet menjadi sumber berbagai jenis produk yang bisa berkontribusi pada diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Hutan berkontribusi terhadap kelangsungan keanekaragaman hayati di kebun karet campur terutama sebagai sumber plasma nutfah bagi Rimbo Karet. Khususnya untuk masyarakat Lubuk Beringin, dengan menjaga Rimbo Karet di kaki Hutan Desa akan terpenuhi kebutuhan ketersediaan debit air yang kontinyu untuk pengairan sawah, ketersediaan ikan di lubuk larangan, kebutuhan sehari-hari dan air untuk menggerakkan turbin mikrohidro untuk penerangan desa yang sampai saat ini belum dialiri listrik PLN.

Bentuk-bentuk pengelolaan hutan berbasis masyarakat seperti Rimbo Karet dan Hutan Desa perlu dilestarikan dalam suatu bentang alam agar dapat berkontribusi terhadap penghidupan masyarakat, konservasi keanekaragaman hayati dan ketersediaan/penangkapan karbon untuk mengurangi emisi CO₂ dunia. Penguatan hutan desa di Lubuk Beringin ini dapat menjadi terobosan upaya pelestarian hutan sekaligus pengakuan hak masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan hutan di daerah-daerah lain di Indonesia. Dukungan dari berbagai pihak sangat vital bagi keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang mendukung pelestarian hutan dan fungsi-fungsinya bagi kehidupan.

Tentang Penulis

Dudi Iskandar, Mahasiswa S3 di University of Canterbury, New Zealand.

Endri Martini, Pengamat Penghidupan Hutan, staff ICRAF